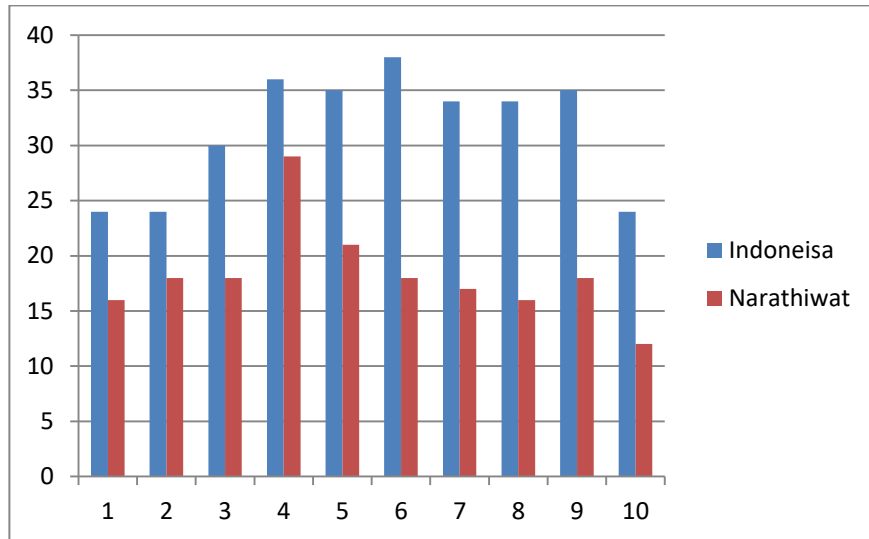


## **BAB V**

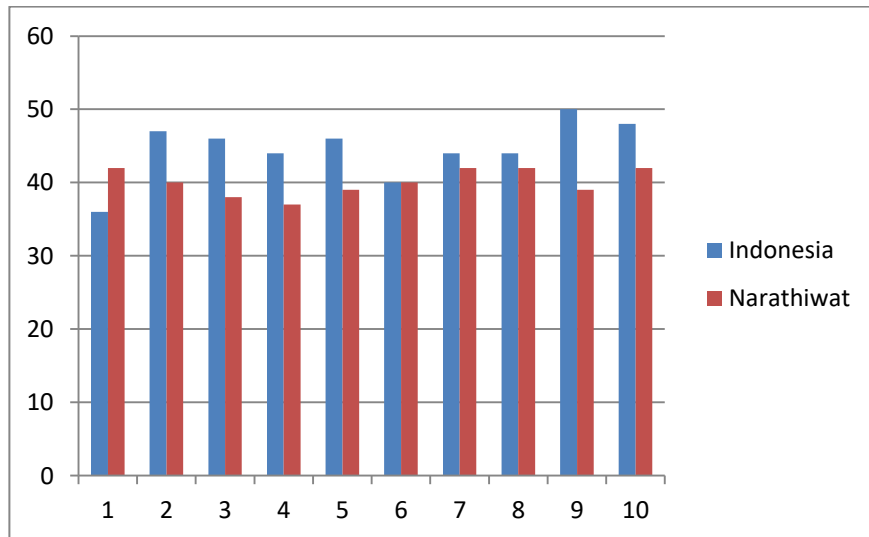
### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

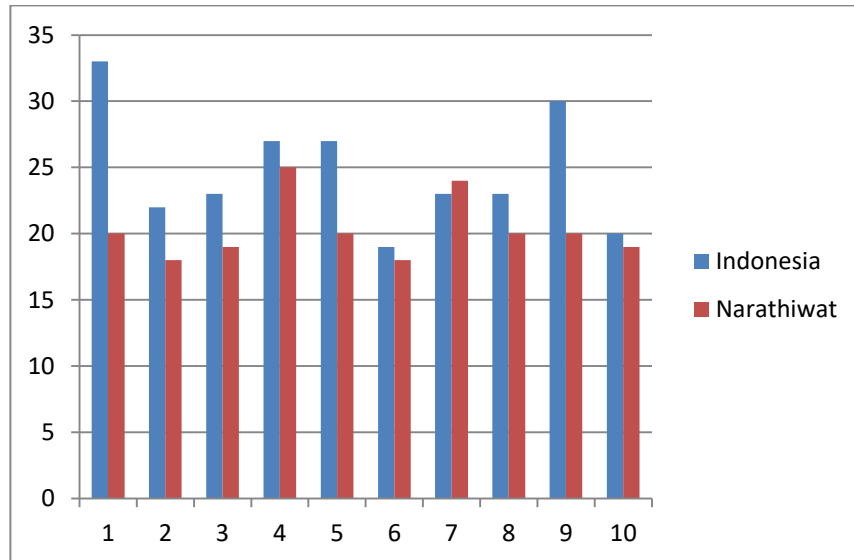
Pengujian hipotesis dengan teknik statistik uji T dan Mann Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara variabel kecenderungan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia RA di Thailand dan di Indonesia, sebagaimana yang ditunjuk oleh nilai Signifikansi kecenderungan pola asuh otoriter sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), nilai Signifikansi kecenderungan pola asuh demokratis sebesar 0,136 ( $p > 0,05$ ), dan nilai signifikansi kecenderungan pola asuh permisif sebesar 0,019 ( $p < 0,05$ ). Hasil nilai Signifikansi kecenderungan pola asuh otoriter dan kecenderungan pola asuh permisif dapat menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh diantara orang tua di Tulungagung dan Narathiwat. Sedangkan kecenderungan pola asuh demokratis dapat menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh diantara orang tua di Tulungagung dan Narathiwat.



**Gambar 5.1 Perbandingan kecenderungan pola asuh otoriter orang tua di Indonesia dan di Narathiwat**



**Gambar 5.2 Perbandingan kecenderungan pola asuh demokratis orang tua di Indonesia dan di Narathiwat**



**Gambar 5.3 Perbandingan kecenderungan pola asuh permisif orang tua di Indonesia dan di Narathiwat**

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecenderungan pola asuh oteriter dan kecenderungan pola asuh permisif orang tua yang memiliki anak usia RA di Tulungagung dan di Narathiwat. Sedangkan kecenderungan pola asuh demokratis dapat menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh diantara orang tua di Tulungagung dan Narathiwat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian terbukti, dengan dukungan teori dan wawancara sebagai berikut. Hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan antara kecenderungan pola asuh oteriter dan kecenderungan pola asuh permisif orang tua di Tulungagung dan di Narathiwat telah dijelaskan oleh teori dari Manurung. Bahwasanya dalam pola

pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta membelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:<sup>1</sup>

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua.
2. Maksudnya para orang tua

Belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

3. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

4. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaan terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkanpun oleh pembantu.

---

<sup>1</sup> Malcker James, *Human Resource Strategy, Mc Graw-Hall Inc*, (New York and London, 1992), hlm. 3

Pendapat diatas juga didukung oleh Mindel, yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:<sup>2</sup>

1. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4. Orientasi religious

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religious tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikuti.

5. Status ekonomi

Dengan berekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung

---

<sup>2</sup> *Ibid,*

mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

6. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berada dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Berdasarkan teori-teori diatas, hal ini juga disesuaikan dengan kenyataan dari hasil wawancara beberapa wali murid di Thailand sebagai berikut:<sup>3</sup>

Diungkapkan oleh Salma Wani selaku wali murid mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab orang tua terhadap anak itu sangat besar, dimana akan membesarkan anaknya dengan optimal akan tetapi ilmu pengetahuan saya masih kurang karena lulusan pendidikan saya cuman kelas tiga SMP. Saya khawatir bahwasanya saya tidak bisa mengajar atau memenuhi kebutuhan anak tentu saja ilmu pengetahuan yang saya mengetahui tidak bisa dibandingkan dengan guru-guru yang lulusannya S1, S2 dan seterusnya, oleh karena itulah saya berharap sepenuh-penuhnya kepada lembaga atau sekolah untuk bisa mengajar dan mendidik anak saya karena di sekolah sudah menyediakan bermacam-macam metode pembelajaran yang mencakupi kebutuhan anak. Terkadang saya juga sibuk dengan pekerjaan saya sendiri sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan anak dan masa anak berada dirumah lebih sedikit daripada anak berada di sekolah,

---

<sup>3</sup> Wawancara Wali Murid, Thailand Selatan di Sekolah Darawihitaya, Narathiwat.

karena di sekolah Darawithaya, Narathiwat adalah sekolah *Full Day*. Jikalau anak ada PR saya selalu mendampingi anak”.<sup>4</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh narasumber di atas, dapat diketahui bahwa, orang tua di Thailand merasa dan berfikir bahwa guru di sekolah lebih punya kualifikasi dan kualitas yang mumpuni untuk mendidik anak mereka sehingga orang tua diserahkan anaknya dididik oleh guru-guru dari sekolah tersebut.

Diungkap lagi oleh Nasihah Pa’ju selaku wali murid di Thailand mengatakan bahwa:

“Saya juga lulusan kelas tiga SMP. Jadi sekarang saya nitipkan anak saya ke orang tua saya, dikarenakan saya harus ke Malaysia untuk mencari biaya hidup karena lulusan kelas tiga itu sulit untuk mencari pekerjaan jadi putusan saya ke Malaysia itu perkerjaan tukang masak jadi tidak butuh ijazah dan hasil perbulanan juga begitu bagus dari pada saya tidak ada biaya untuk menghantarkan anak ke sekolah. Walau sekalipun saya terpisah sama anak saya tetapi saya tetap kirimkan uang ke orang tua saya untuk menjadi biaya sekolah bagi anak saya”.<sup>5</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh narasumber di atas, dapat diketahui bahwa, orang tua di Thailand merasa dan berfikir bahwa status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi dana pendidikan anak sehingga rela menjauhi dengan anak demi mencarikan kesenangan dan kebutuhan dalam belajar bagi anak mereka.

---

<sup>4</sup> Salma Wani, Wali Murid, Wawancara, Tanggal 19 Mei 2018, Jam 13.00 WIB.

<sup>5</sup> Nasihah Pa’ju Wali Murid, Wawancara, Tanggal 19 Mei 2018, Jam 13.00 WIB.

Di ungkap lagi oleh Madihah Poksa selaku wali murid di Thailand mengatakan bahwa:

“Rumah saya terletak di sebuah kota dan sulit bagi saya untuk mengatur kedisiplinan bagi anak saya, karena di lingkungan sekitarnya kebanyakan orang tua terlalu ikuti kemauan anak, jadi disetiap permintaan anak diikuti orang tuanya, oleh karena gaya hidup orang di kota lebih modern dari pada orang di desa. Akan tetapi saya tetap mengatur kedisiplinan bagi anak saya walaupun terkadang anak tidak mau. Tetapi walaupun saya sudah diaturnya disiplin bagi anak terkadang saya juga tidak menegaskan karena takutnya anak menangis dan akan mengganggu saya dalam melanjutkan pekerjaan”.<sup>6</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh narasumber di atas dapat diketahui bahwa, orang tua di kota memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang di desa, karena dengan situasi lingkungan yang berbeda akan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Oleh karena orang tua di kota terlalu ikuti kemauan anak karena kalau tidak ikut permintaan anak orang tua takutnya anak terlambat dari teman-teman sebaya. Jadi hal tersebut sulit bagi orang tua untuk menerapkan kedisiplinan bagi anak.

Sedangkan dari hasil wawancara di Indonesia oleh Utami Dewi selaku kepala PAUD di Indonesia mengatakan bahwa:

“Pola asuh orang tua di Tulungagung, orang tua mendidik anak dengan menggunakan tiga tipe pola asuh yaitu: asah, asih, dan asuh. Yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Asah; memberikan pelajaran kepada anak dengan sesuatu yang nyata. Asih; menguasai anak sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Madihah Poksa Wali Murid, Wawancara, Tanggal 19 Mei 2018, Jam 13.00 WIB.



kodratnya ibu menyanyangi anak dengan tulus. Dan Asuh; mengasuh anak dengan kasih sayang yang cukup juga perilaku yang baik dicontohkan dengan yang nyata. Orang tua akan kerja sama dengan guru dalam mendidik anak supaya mencapai tujuan sesuai yang diharapkan supaya menjadi anak yang pandai dan berakhlak mulia. Pola asuh orang tua di PAUD ini menggunakan pola asuh demokris. Di PAUD ini pengaruhnya pola asuh orang tua terhadap anak masih sedikit baik dari pola asuhnya orang tua dan dari lingkungan dalam arti pengaruh baik sama pengaruh buruk lebih banyak pengaruh baiknya, tetapi terkadang orang tua berteriak-teriak dalam memberikan suatu perintah kepada anak”.<sup>7</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh narasumber di atas, dapat diketahui bahwa, orang tua di Indonesia mendidik anak mereka berasas dengan filosofi kebudayaan yaitu: Asah, Asih dan Asuh yang mendidik anak sesuai dengan kodratnya ibu. Orang tua dan guru akan saling membantu dan mendidik anak untuk bertumbuh kembang dengan optimal.

Kebutuhan anak untuk bertumbuh kembang, secara umum dibagi menjadi 3 kebutuhan dasar yaitu:<sup>8</sup>

1. Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH)

Meliputi:

- Pangan/ gizi
- Perawatan kesehatan dasar: imunisasi, pemberian ASI, penimbangan yang teratur

---

<sup>7</sup> Utami Dewi, Kepala PAUD Flamboyan, Tulungagung (Indonesia), Wawancara, Tanggal 28 Maret 2018, Jam 09.30 WIB.

<sup>8</sup> Kania, Nia. *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal*, (2006), hal. 2

- Pemukiman yang layak
- Kebersihan perseorangan, sanitasi lingkungan
- Pakaian
- Rekreasi, kesegaran jasmani

2. Kebutuhan emosi kasih sayang (ASIH)

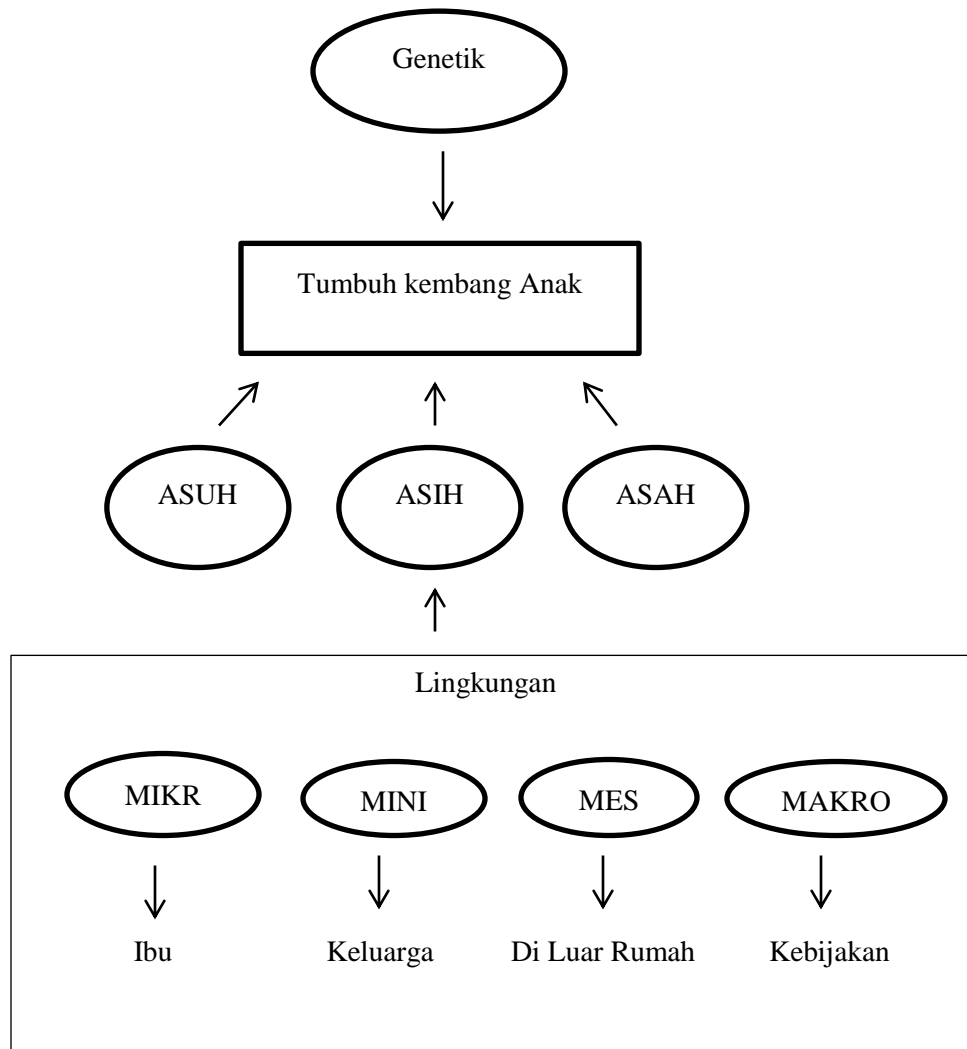
Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, atau psikososial.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH)

Stimulasi mental mengembangkan perkembangan kecerdasan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Anak yang mendapat ASUH, ASIH, dan ASAH yang memadai akan mengalami tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya. Selanjutnya akan disaji lebih rinci tentang proses tumbuh kembang anak sebagai berikut:

**Bagan 5.1 Proses Tumbuh Kembang Anak**



Sedangkan kecenderungan pola asuh demokratis dapat menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pola asuh diantara orang tua di Thailand dan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian terbukti, dengan dukungan teori sebagai berikut.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara kecenderungan pola asuh demokratis orang tua di Tulungagung dan di Narathiwat telah dijelaskan oleh teori dari Baumind.<sup>9</sup> Bahwasanya dalam pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

---

<sup>9</sup> Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal.129-130